

**HUBUNGAN INTERTEKSTUALITAS NILAI PENDIDIKAN DALAM
NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA DAN 5 BINTANG**

KARYA MAIZUL

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Indonesia Sastra Indonesia dan Daerah



TITI SUNARSIH
A 310 080 310

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

SKRIPSI

HUBUNGAN INTERTEKSTALITAS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA DAN *5 BINTANG* KARYA MAIZUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

TITI SUNARSIH
A 310080310

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 15 Agustus 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. Dr. Nafron Hasjim
2. Dra. Main Sufanti, M.Hum.
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum.

(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 15 Agustus 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dekan,

(.....)

Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.)

NIK: 547

**HUBUNGAN INTERTEKSTUALITAS NILAI PENDIDIKAN DALAM
NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA DAN *5 BINTANG*
KARYA MAIZUL**

TITI SUNARSIH

A 310080310

cahayarahmanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

**HUBUNGAN INTERTEKSTUALITAS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN *5 BINTANG*
KARYA MAIZUL**

Titi Sunarsih, A 310 080 310, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi struktur yang membangun dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; (2) mengidentifikasi struktur yang membangun dalam novel *5 Bintang* karya Maizul; (3) memaparkan transformasi nilai pendidikan yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *5 Bintang* karya Maizul dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah hubungan intertekstualitas nilai pendidikan dalam novel *LP* karya Andrea dan *5B* karya Maizul. Data penelitian berupa kalimat atau wacana yang menunjukkan hubungan intertekstualitas nilai pendidikan dalam novel *LP* karya Andrea dan *5B* karya Maizul. Sumber data primer adalah novel *LP* karya Andrea dan novel *5B* karya Maizul. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, internet, dan sumber lain yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori. Adapun, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan model semiotik yaitu, heuristik dan hermeneutik.

Hasil penelitian ini adalah (1) analisis intertekstualitas menemukan bahwa (a) teks *LP* sebagai hipogram, sedangkan teks *5B* sebagai transformasi dan (b) nilai-nilai pendidikan yang ditransformasikan di dalam teks *5B* meliputi (i) nilai kedamaian, (ii) nilai penghargaan, (iii) nilai cinta, (iv) nilai toleransi, (v) nilai kejujuran, (vi) nilai kerendahan hati, (vii) nilai kerja sama, (viii) nilai kebahagiaan, (ix) nilai tanggung jawab, (x) nilai kesederhanaan, dan (xi) nilai kebebasan.

Kata kunci: intertekstualitas, hipogram, transformasi, nilai pendidikan.

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan dalam sebuah novel menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Nilai pendidikan tersebut merupakan amanat pengarang kepada pembaca. Nilai pendidikan yang ada di dalam novel, ada yang memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang disampaikan pengarang sebelumnya. Oleh karena itu, hubungan nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan bagian dari fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan Bakhtin lewat Todorov (dalam Faruk, 1999: 134) yang mengungkapkan bahwa tidak ada tuturan tanpa hubungan dengan tuturan yang lain.

Fenomena sastra seperti ini lebih tepatnya akan dikaji dengan pendekatan intertekstualitas. Pendekatan intertekstualitas ini bertujuan untuk menggali bentuk hubungan nilai pendidikan yang ada pada kedua novel tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2009: 50) yang mengungkapkan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan) yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *5 Bintang* karya Maizul (selanjutnya, *Laskar Pelangi* disingkat *LP*, sedangkan *5 Bintang* disingkat *5B*). Penelitian ini memfokuskan pada nilai pendidikan yang ada pada kedua novel tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural, sosiologi sastra, dan intertekstualitas. Pendekatan intertekstualitas ini untuk mengidentifikasi teks hipogram dan teks transformasinya.

Dalam penelitian ini terdapat tiga masalah yang hendak dikaji, yaitu: (1) bagaimanakah struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata? (2) bagaimanakah struktur yang membangun novel *5 Bintang* karya Maizul? (3) bagaimanakah transformasi nilai pendidikan yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *5 Bintang* karya Maizul dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas? Adapun tujuan penelitian yang dicapai, yaitu: (1) mengidentifikasi struktur yang membangun dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; (2) dan mengidentifikasi struktur yang membangun dalam novel *5 Bintang* karya Maizul; (2)

memaparkan transformasi nilai pendidikan yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *5 Bintang* karya Maizul dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*embedded research*). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hubungan intertekstualitas nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *LP* karya Andrea Hirata dan *5B* karya Maizul. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat atau wacana yang mengandung hubungan intertekstualitas nilai pendidikan pada novel *LP* karya Andrea Hirata dan *5B* karya Maizul. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel *LP* karya Andrea Hirata dan *5B* karya Maizul. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan berupa buku, jurnal ilmiah, internet, dan sumber lainya yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kertas, bolpoin, dan kartu data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dengan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam novel *LP* dan *5B* menunjukkan hubungan intertekstualitas nilai. Penelitian ini mengkaji jenis nilai pendidikan klasifikasi dari Tilman (2004: 1-269) yang membagi unit-unit nilai terdiri atas dua belas nilai, yaitu kedamaian, kebahagiaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Hal ini dikarenakan pengklasifikasian jenis nilai pendidikan ini didasarkan pada pembagian yang cukup spesifik dibandingkan dengan pengklasifikasi yang lain. Selain itu, pengklasifikasian nilai pendidikan tersebut sejauh ini belum pernah dilakukan pada *LP* dan *5B*. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian novel *LP* dan *5B* terhadap nilai pendidikan ini ditemukan sebelas nilai pendidikan yang menjadi hipogram dan transformasi, yaitu

nilai kedamaian, kebahagiaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kebebasan. Adapun nilai persatuan tidak ditemukan sebagai teks transformasi pada novel *5B*. Berikut analisis yang berkenaan dengan hipogram dan transformasi nilai-nilai pendidikan tersebut.

1. Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian dalam novel *LP* ditemukan dalam dua peristiwa. Pertama, dilukiskan terjadinya perdamaian setelah perseteruan Mahar dengan warga sekolah Muhammadiyah. Kedua, dikisahkan pada A Kiong dan Sahara saling memaafkan setelah terjadi perseteruan, kemudian mereka pun menikah. Hal ini sesuai dengan definisi kedamaian yang menunjukkan bahwa sebuah ketenangan bukan berarti tidak ada kekacau-balauan, tetapi hadirnya kedamaian di tengah-tengahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Perseteruan lama telah berakhir dengan damai ... (*LP*, 2010: 473).
Ternyata wanita itu juga telah lama diam-diam menaruh hati padanya.
Terbekatilah mereka yang berani berterus terang. Wanita itu adalah Sahara
(*LP*, 2010: 466).

Nilai kedamaian dalam novel *5B* ditemukan dalam dua peristiwa. Pertama, dilukiskan terjadinya perdamaian dengan permintaamaafan Jamaris kepada Joel. Kedua, terjadinya perdamaian dengan pemberian maaf Dian kepada Joel. Hal ini sesuai dengan definisi kedamaian yang menunjukkan bahwa sebuah ketenangan bukan berarti tidak ada kekacau-balauan, tetapi hadirnya kedamaian di tengah-tengahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Sampai ketika suatu pagi ia datang mendekati mejaku dengan muka berseri seraya mengulurkan tangan meminta maaf ... (*5B*, 2010: 549).
“Baik, sekarang maafkanlah aku, Dian! Kataku mengulurkan tangan ... (*5B*, 2011: 143).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai kedamaian dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai kedamaian dilukiskan dengan terjadinya perdamaian setelah perseteruan dari beberapa tokoh berakhir. Hal ini sesuai dengan definisi kedamaian yang menunjukkan bahwa sebuah ketenangan bukan berarti tidak ada kekacau-balauan, tetapi hadirnya kedamaian di tengah-

tengahnya. Nilai kedamaian novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai kedamaian dalam novel *LP* merupakan hipogram.

2. Nilai Penghargaan

Nilai penghargaan dalam novel *LP* ditemukan dalam lima peristiwa. Pertama, penghargaan nilai sembilan dan sepuluh diberikan Bu Mus kepada Lintang karena kepandaianya dalam bidang akademik. Kedua, penghargaan nilai sembilan diberikan Bu Mus kepada Mahar karena hasil keterampilannya sangat bagus. Ketiga, Bu Mus memberikan penghargaan nilai sedikit lebih tinggi kepada Ikal karena puisinya baik dan jujur. Keempat, penghargaan trofi diberikan kepada sekolah Muhammadiyah karena menjadi penampil seni terbaik dalam festival karnaval. Kelima, penghargaan trofi diraih oleh sekolah Muhammadiyah karena memenangkan lomba kecerdasan. Nilai penghargaan tersebut menunjukkan pemberian suatu tanda, baik berupa materi maupun nonmateri untuk menghargai usahanya sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri kepada yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Angka sembilan berjejer mulai dari pelajaran aqidah, ... bahkan Bu Mus bertanggung jawab untuk memberi nilai sempurna: sepuluh ... (*LP*, 2010: 124).

Dan ia mendapat angka sembilan, tak ada lawannya ... (*LP*, 2010: 145).

Dengan puisi ini, untuk pertama kalinya aku mendapatkan nilai kesenian yang sedikit lebih baik dari nilai Mahar (*LP*, 2010: 182-183).

... Mahar diarak warga Muhammadiyah setelah sekolah menerima trofi bergengsi Penampil Seni Terbaik tahun ini (*LP*, 2010: 247).

Kami adalah sekolah kampung pertama yang menjuarai perlombaan ini, dan dengan sebuah kemenangan mutlak ... Ketika Lintang mengangkat tertinggi trofi besar kemenangan (*LP*, 2010: 383-384).

Nilai penghargaan dalam novel *5B* dilukiskan dalam dua peristiwa. Pertama, Pak Tino Sidin memberikan penghargaan kata *bagus* kepada Zainal karena hasil lukisannya. Kedua, Departemen Penerangan kepada SDN 2 Sijunjung memberikan penghargaan ucapan terima kasih karena telah berhasil memeriahkan acara karnaval tujuh belas Agustus. Nilai penghargaan tersebut menunjukkan pemberian suatu tanda, baik berupa materi maupun nonmateri untuk menghargai usahanya sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri kepada yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Gambar Dewa Amor yang sedang pipis di stasiun kereta api. Bagus! Kira-kira ucapan Pak Tino Sidin saat mempertontonkan gambar Zainal (*5B*, 2011: 389). Bahkan salah seorang pejabat dari Departemen Penerangan mendatangi sekolah kami, mengucapkan selamat atas keberhasilan kami dalam memeriahkan acara karnaval tujuh belas agustus-an ini (*5B*, 2011: 461).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai penghargaan yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai penghargaan dalam kedua novel tersebut menunjukkan pemberian suatu tanda, baik berupa materi maupun nonmateri untuk menghargai usahanya sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri kepada yang bersangkutan. Nilai penghargaan dalam novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai penghargaan dalam novel *LP* merupakan hipogram.

3. Nilai Cinta

Nilai cinta dalam novel *LP* dilukiskan dalam dua kisah. Pertama, nilai cinta dilukiskan pada Sahara yang telah lama menaruh hati pada Nur Zaman. Kedua, dilukiskan pada Bu Mus menasihati Mahar agar tidak menyekutukan Allah dengan praktik kleniknya. Nilai cinta ini menunjukkan rasa suka sekali yang dilandasi dengan penuh ketulusan dalam memberikan kebaikan, pemeliharaan, dan pengertian karena adanya keinginan baik untuk mewujudkannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Ternyata wanita itu juga telah lama diam-diam menaruh hati padanya. Terbekatilah mereka yang berani berterus terang. Wanita itu adalah Sahara (*LP*, 2010: 465).

“Camkan ini akan muda, tidak ada hikmah apa pun dari kemusyrikan, yang akan kau dapat dari praktik-praktik klenik itu adalah kesesatan yang semakin lama semakin dalam karena sifat syirik yang berlapis-lapis (*LP*, 2010: 352).

Nilai cinta dalam novel *5B* dilukiskan dalam dua kisah. Pertama, dilukiskan pada tokoh Jamaris dan Joari yang telah lama menaruh hati. Kedua, dilukiskan pada tokoh Aciak Liyuih yang memberikan nasihat kepada Joel agar jauh dari kesyirikan. Nilai cinta ini menunjukkan rasa suka sekali yang dilandasi dengan penuh ketulusan dalam memberikan kebaikan, pemeliharaan, dan pengertian karena adanya keinginan baik untuk mewujudkannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Saat ini wanita itu telah memberi empat orang anak yang cantik dan tampan kepada Jamaris ... (5B, 2011: 551).

“Saat kalian memotong ayam yang diminta makhluk itu, berarti kalian secara nyata telah melakukan kesyirikan ... Kita hanya boleh berkorban guna mendapatkan ridha Allah ... (5B, 2011: 222).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk nilai cinta terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai cinta yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan rasa suka sekali yang dilandasi dengan penuh ketulusan dalam memberikan kebaikan, pemeliharaan, dan pengertian karena adanya keinginan baik untuk mewujudkannya. Nilai cinta dalam novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai cinta dalam novel *LP* merupakan hipogram.

4. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam novel *LP* dilukiskan dalam dua peristiwa. Pertama, Bu Mus senantiasa bertoleransi dalam menghadapi Harun. Kedua, Sahara yang senantiasa sabar menghadapi Harun. Nilai toleransi ini menunjukkan bahwa ia menghargai individu dengan perbedaannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

...“Sebentar lagi Anakku, sebentar lagi ...,” jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan (*LP*, 2010: 77).

Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakan setiap hari, berulang-ulang, ... (*LP*, 2010: 77).

Nilai toleransi dalam novel *5B* dilukiskan dalam dua peristiwa. Pertama, Bu Weni yang bertoleransi menghadapi kelemahan Kansas dalam pelajaran berhitung. Kedua, dikisahkan pada sikap Dian yang memberikan toleransi kepada Rosita karena kentut merupakan sesuatu yang manusiawi. Nilai toleransi ini menunjukkan sikap menghargai individu dengan perbedaannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

“Jadi berapa tiga kali empat!” ... “Tujuh belas!” jawab Kansas setelah benar-benar yakin dengan jawaban terakhir. Bu Weni menghembuskan napas, memencet hidungnya yang mancung. “Bagus! Rajin-rajin di rumah belajar ya, Nak!” (*5B*, 2011: 540).

“Itu haknya dan manusiawi (*5B*, 2011: 109).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai toleransi yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai toleransi yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan sebuah toleransi batas ukur untuk penambahan atau pengurangan terhadap sesuatu yang masih diperbolehkan dan juga sikap saling menghargai perbedaan dengan saling pengertian. Nilai toleransi novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai toleransi dalam novel *LP* merupakan hipogram.

5. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran novel *LP* dikisahkan dalam empat peristiwa. Pertama, Ikal yang membuktikan bahwa hasil karyannya jujur. Kedua, Ikal yang berkata jujur kepada ibunya karena sebuah tanda bekam yang membekas di tubuhnya. Ketiga, dilukiskan pada tokoh Pak Harfan mengabdikan diri di sekolah Muhammadiyah dengan penuh keikhlasan. Keempat, Bu Mus yang tulus dalam mendidik murid-muridnya. Nilai kejujuran ini menunjukkan cerminan jiwa yang terletak pada pikiran dan tindakan yang kontradiksi dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan hati sehingga akan menjadikan seseorang merasa jernih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

... karena pelajaran Budi Pekerti Kemuhammadiyah setiap Jumat pagi tak membolehkan aku membohongi orangtua, apalagi ibu ... (*LP*, 2010: 82).
 Puisiku ini membuktikan bahwa karya seni yang baik, setidaknya baik bagi Bu Mus, adalah karya seni yang jujur (*LP*, 2010: 182).
 Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan diri di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam (*LP*, 2010: 21).
 Lalu aku memandang guru Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan segenap jiwanya (*LP*, 2010: 83).

Nilai kejujuran dalam novel *5B* dikisahkan dalam tiga peristiwa. Pertama, Redi Sawir menunjukkan kejujurannya dengan menasihati Joel agar tidak mencuri buah-buahan. Kedua, Joel mengakui kelemahan dirinya sendiri. Ketiga, ditampilkan pada Aciak Liyuih yang tulus dalam mendidik murid-muridnya dalam mengaji. Nilai kejujuran ini menunjukkan cerminan jiwa yang terletak pada pikiran dan tindakan yang kontradiksi dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan hati sehingga akan menjadikan seseorang merasa jernih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

“Ketahuilah wahai kawan-kawan! Mencuri itu adalah termasuk salah satu dosa dari sekian dosa-dosa besar (5B, 2011: 265).

“Selamat! Kau pantas mewakili sekolah kita,” ucapku sportif, mengakui kekalahan secara jantan (5B, 2011: 295).

“Seandainya boleh memilih, maka kami lebih memilih kalian pandai mengaji daripada segunung emas!” kata Aciak Liyuih (5B, 2011: 221).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai kejujuran yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai kejujuran yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan cerminan jiwa yang terletak pada pikiran dan tindakan yang kontradiksi dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan hati sehingga akan menjadikan seseorang merasa jernih. Nilai kejujuran novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai kejujuran dalam novel *LP* merupakan hipogram.

6. Nilai Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati dalam novel *LP* dilukiskan pada tiga kisah. Pertama, Lintang sebagai seorang anak yang sangat pandai dan ia begitu sabar mengajari teman-temannya yang menghadapi kesulitan. Kedua, Flo seorang anak yang kaya, tetapi ia menunjukkan kerendahan hatinya untuk berteman baik dengan teman sekolahnya yang terbilang miskin. Ketiga, dilukiskan pada seorang profesor di sebuah rumah sakit jiwa Zall Batu. Nilai kerendahan hati ini mengurangi perasaan posesif yang membangun dinding kesombongan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Lintang rendah hati ... tak pernah tinggi hati (*LP*, 2010: 108-109).

Ia cantik dan sangat rendah hati, sehingga kami betah di dekatnya (*LP*, 2010: 359).

... beliau membuatku sangat segan, seorang intelektual yang rendah hati sekaligus yang taat beragama (*LP*, 2010: 448).

Nilai kerendahan hati dalam novel *5B* dilukiskan dalam dua peristiwa. Pertama, kerendahan hati Joel yang bertawakal atas apa yang menjadi keputusan Allah terhadap hambanya. Kedua, Joel yang merasa tidak sombong dengan dunia. Nilai kerendahan hati ini mengurangi perasaan posesif yang membangun dinding kesombongan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

... Aku sadar bahwa aku manusia dan Dia Tuhan. Segala keputusan yang berlaku padaku adalah Hak-Nya (5B, 2011: 373).

... tapi setidaknya pendidikan yang selama ini kuperoleh memberiku pelajaran untuk tidak menjadi manusia sombong sepertimu!” (5B, 2011: 542).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai kerendahan hati yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai kerendahan hati yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan suatu hal yang dilakukan dengan sikap teguh dalam mempertahankan kekuatan diri untuk tidak berkeinginan mengatur yang lain sehingga dapat menghapus dinding kesombongan. Nilai kerendahan hati novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai kerendahan hati dalam novel *LP* merupakan hipogram.

7. Kerja Sama

Nilai kerja sama dalam novel *LP* dilukiskan dalam tiga peristiwa. Pertama, kerja sama di antara murid-murid sekolah Muhammadiyah dalam mempersiapkan festival karnaval. Kedua, kerja sama yang baik dilakukan oleh murid-murid sekolah Muhammadiyah dalam mengikuti lomba karnaval. Ketiga, kerja sama orang Sawang dalam memperebutkan berbagai hadiah dalam rangka sembahyang rebut warga Tionghoa. Nilai kerja sama ini untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Kami mengerahkan seluruh sumber daya civitas akademika Muhammadiyah (*LP*, 2010: 230).

Kami bergerak demikian beringas, berjingkrak-jingkrak seperti cacing yang dicurahkan di atas aspal ... (*LP*, 2010: 242).

Mereka sukses setiap tahun karena pengorganisasian yang solid... (*LP*, 2010: 262-263).

Nilai kerja sama dalam novel *5B* dilukiskan pada tokoh Joel dengan teman-temannya belajar bersama. Mereka belajar bersama untuk mempersiapkan EBTA. Nilai kerja sama ini untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Dua bulan kami siang malam belajar bersama (5B, 2011: 550).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai kerja sama yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai kerja sama yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk mencapai tujuan bersama dengan mengenali

keikutsertaan semua pribadi dalam memahami setiap tugas yang dihadapi. Nilai kerja sama novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai kerja sama dalam novel *LP* merupakan hipogram.

8. Nilai Kebahagiaan

Nilai kebahagiaan dalam novel *LP* dilukiskan pada tokoh Ikal merasa bahagia karena mendapatkan tugas sebagai sapi dalam acara karnaval. Nilai kebahagiaan ini tumbuh dari rasa puas karena tugas yang telah diembannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Tahukah Anda apa yang dimaksud dengan bahagia? ... (*LP*, 2010: 227-228).

Nilai kebahagiaan dalam novel *5B* ini dilukiskan dalam dua peristiwa. Pertama, Rajab merasa bahagia karena rasa bersyukur karena telah dikarunia seorang istri yang sakinah dan anak yang lucu. Kedua, Joel yang merasa bahagia mendengar kesuksesan teman-temannya. Nilai kebahagiaan ini menunjukkan diri merasa puas atas apa yang telah didapatkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

“Aku bahagia menikmati hari esok!” ... (*5B*, 2011: 537).

Aku tertawa lalu menyambar kopi yang masih panas, sepanas hatiku yang saat ini tengah bahagia ... (*5B*, 2011: 551-552).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai kebahagiaan yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai kebahagiaan yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan suatu keadaan senang dan tenteram secara lahir dan batin karena memiliki harapan dan tujuan yang baik sehingga akan merasa puas. Nilai kebahagiaan dalam novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai kebahagiaan dalam novel *LP* merupakan hipogram.

9. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam novel *LP* dilukiskan dalam empat hal. Pertama, Kucai sebagai ketua kelas merasa bertanggung jawab menjaga keselamatan teman-temanya dalam ekspedisi pencarian Flo. Kedua, tokoh Ikal, Lintang, dan Sahara bertanggung jawab mewakili ajang perlombaan cerdas cermat antarsekolah. Ketiga, Lintang bertanggung jawab menjadi kepala keluarga. Keempat, Mahar bertanggung jawab merawat ibunya yang sakit-sakitan. Kelima,

dilukiskan oleh tokoh Bu Mus bertanggung jawab kepada keluarga dan sekolah. Nilai tanggung jawab ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar menunaikan kewajiban, tetapi juga sesuatu untuk mencapai tujuan karena mendapatkan hak atau kepercayaan dari orang lain sehingga merasa menanggung akibat dari perbuatan tersebut dan akan melakukan tugas sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Sebagai ketua kelas ia merasa bertanggung jawab ... (*LP*, 2010: 325).
 Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang ... (*LP*, 2010: 430).
 ... mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga ... (*LP*, 2010: 476).
 ... Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran ... (*LP*, 2010: 30).
 Lomba kecerdasan, atau jika sedang bernasib sial, mempertontonkan ketololan tak terkira. Dan semua nasib sial itu akan ditanggung langsung oleh aku, Sahara, dan Lintang (*LP*, 2010: 363-364).

Nilai tanggung jawab dalam novel *5B* dikisahkan dalam tiga peristiwa. Pertama, Joel sebagai seorang anak tertua laki-laki bertanggung jawab membantu menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Kedua, Zainal bertanggung jawab menjadi koordinator dalam acara karnaval. Ketiga, Joel bertanggung jawab untuk memegang amanat tetap istikomah dalam menjalankan ibadah salat. Nilai tanggung jawab ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar menunaikan kewajiban, tetapi juga sesuatu untuk mencapai tujuan karena mendapatkan hak atau kepercayaan dari orang lain sehingga merasa menanggung akibat dari perbuatan tersebut dan akan melakukan tugas sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

... Keputusannya ini sama artinya bahwa ayah akan mulai melimpahkan satu per satu tanggung jawab ke punggungku, ... (*5B*, 2011: 486).
 “Baik, Amai! Akan saya simpan amanat itu untuk kemudian saya bawa mati!” (*5B*, 2011: 528).
 Zainal semenjak satu bulan lalu memang telah ditunjuk Bu Weni sebagai koordinator sekolah dalam mempersiapkan acara yang sangat sakral ... (*5B*, 2011: 446).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai tanggung jawab

yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar menunaikan kewajiban, tetapi juga sesuatu untuk mencapai tujuan karena mendapatkan hak atau kepercayaan dari orang lain sehingga merasa menanggung akibat dari perbuatan tersebut dan akan melakukan tugas sebaik-baiknya. Nilai tanggung jawab dalam novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai tanggung jawab dalam novel *LP* merupakan hipogram.

10. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dalam novel *LP* dilukiskan dalam empat hal. Pertama, Pak Harfan dan Bu Mus menunjukkan kesederhanaan dalam berpakaian. Kedua, bangunan sekolah Muhammadiyah yang sangat sederhana. Ketiga, kesederhanaan sebagai bentuk kebijaksanaan dari kebudayaan, yakni Mahar menggunakan alat musik tradisional ukelele untuk mengiring lagunya. Keempat, kebijaksanaan budaya asli daerah dengan permainan tarak. Nilai kesederhanaan ini menunjukkan suatu hal yang dilakukan untuk bersahaja terhadap sesuatu apa pun yang digunakan sehingga tampak menjadi alami. Salah satunya dengan belajar kebijaksanaan budaya asli daerah dan bijaksana dalam menggunakan sumber alam untuk generasi mendatang.

Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi warnanya pudar menjadi putih ... (*LP*, 2010: 21).

... Bu Mus yang berpakaian paling sederhana dibandingkan guru-guru lain ... (*LP*, 2010: 382).

... kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah yang lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan (*LP*, 2010: 31). Mahar memulai intro lagunya dengan memainkan melodi ukelele yang mendayu-dayu, ... (*LP*, 2010: 136).

Permainan kuno nan legendaris itu disebut tarak (*LP*, 2010: 168).

Proyek prestisius mereka lainnya adalah mematenkan permainan perosotan dengan pelepah pinang (*LP*, 2010: 490).

Nilai kesederhanaan dalam novel *5B* dilukiskan dalam tiga hal. Pertama, Joel membuat alat permainan tradisional dengan bahan-bahan yang ada dari alam sekitar. Kedua, Aciak Liyuih bersahaja dalam mengenakan pakaian. Ketiga, dilukiskan pada bangunan sekolah SDN 2 Sijunjung. Nilai kesederhanaan ini menunjukkan suatu hal yang dilakukan untuk bersahaja terhadap sesuatu apa pun

yang digunakan sehingga tampak menjadi alami. Salah satunya dengan belajar kebijaksanaan budaya asli daerah dan bijaksana dalam menggunakan sumber alam untuk generasi mendatang.

Meski bersih, namun sudah pudar ... (5B, 2011: 84).

Bangunan Sekolah Dasar Negeri 2 Sijunjung sangat sederhana... (5B, 2011: 28-29).

... aku lebih suka membuat mainan sendiri. Aku membuat mobil-mobilan dari batang pisang ... (5B, 2011: 229).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai kesederhanaan yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai kesederhanaan yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan suatu hal yang dilakukan untuk bersahaja terhadap sesuatu apa pun yang digunakan sehingga tampak menjadi alami. Salah satunya dengan belajar kebijaksanaan budaya asli daerah dan bijaksana dalam menggunakan sumber alam untuk generasi mendatang. Nilai kesederhanaan dalam novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai kesederhanaan dalam novel *LP* merupakan hipogram.

11. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan dalam novel *LP* dilukiskan dalam dua hal. Pertama, Bu Mus memberikan kesempatan kepada muridnya dalam bereksplorasi terhadap ide-idenya. Kedua, Pak Harfan memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk mengikuti rapat terbuka dalam persiapan karnaval. Nilai kebebasan ini menunjukkan keadaan bebas atau merdeka yang berdampingan dengan parameter yang dapat dipahami dengan pikiran dan hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

... Bu Mus yang berpendirian progresif dan terbuka terhadap ide-ide baru, membebaskan kami berekspresi (*LP*, 2010: 143).

... Maka sore ini, Pak Harfan yang berjiwa demokratis!" (*LP*, 2010: 222-223).

Nilai kebebasan dalam novel *5B* dilukiskan pada tokoh Bu Ratna memberikan kebebasan kepada murid-muridnya dalam membuat puisi. Nilai kebebasan ini akan menanamkan bentuk kemerdekaan kepada mereka untuk dapat berkreasi dengan hasil pemikiran sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

... Cobalah menjadi diri sendiri dan jangan menjadi kacung, renternir ataupun tukang ijon yang hanya menghisap karya-karya orang lain ... (5B, 2011: 424).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk intertekstualitas nilai kebebasan yang terdapat dalam novel *LP* dan *5B*. Nilai kebebasan yang ada dalam kedua novel tersebut menunjukkan suatu keadaan bebas atau merdeka, tetapi kebebasan sejati harus berdampingan dengan parameter yang dapat dipahami dengan pikiran dan hati. Nilai kebebasan dalam novel *5B* merupakan wujud transformasi, sedangkan nilai kebebasan dalam novel *LP* merupakan hipogram.

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bentuk intertekstualitas antara novel *LP* dan *5B* ditemukan transformasi nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kerja sama, kebahagiaan, kesederhanaan, dan kebebasan. Adapun nilai persatuan tidak ditemukan sebagai teks transformasi pada novel *5B*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Hasil analisis hubungan intertekstualitas nilai pendidikan dalam novel *LP* dan *5B* memasuki ranah hipogram dan transformasi. Nilai pendidikan yang memasuki ranah dari hipogram dan transformasi ada sebelas. Sebelas nilai yang memasuki transformasi tersebut adalah sebagai berikut: nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kebebasan. Adapun nilai persatuan tidak ditemukan sebagai teks transformasi pada novel *5B*.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tilman, Diane. 2004. *Living Value Activities for Young Adults Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda-Dewasa*. Jakarta: Gramedia.